

PROKES KETAT PTM TERBATAS

Materi Perlu Dikemas Menyenangkan

KESUKSESAN pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang saat ini sudah mulai diterapkan di DIY tidak bisa dipisahkan dari penegakan protokol kesehatan (prokes). Sejumlah strategi sudah disiapkan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY untuk memastikan penegakan prokes bisa dilakukan dengan baik saat PTM berlangsung.

Tentunya semua upaya yang dilakukan oleh sekolah akan bisa maksimal bila orangtua proaktif dan memastikan prokes juga diterapkan di lingkungan keluarga. Karena selain kerumunan di sekolah (saat datang dan pulang) titik lemah yang memungkinkan terjadinya penularan pada saat PTM di sekolah adalah pada saat siswa berinteraksi bersama keluarga di rumah.

"Pelaksanaan PTM terbatas di SMKN 2 Yogya secara umum berjalan tertib dan lancar. Karena sebetulnya SMKN 2 sudah menyiapkan fasilitas maupun sarana pendukung prokes sejak lama. Jadi begitu PTM terbatas diizinkan, kami sudah tidak canggung dan bisa melaksanakan dengan baik. Bagi siswa yang akan mengikuti PTM kami wajibkan untuk melampirkan surat persetujuan dari orangtua," kata Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMKN 2 Yogya Sumadi.

Menurut Sumadi, sesuai instruksi dari Disdikpora DIY untuk menegakkan prokes dan menghindari terjadinya kerumunan, siswa masuk dengan kapasitas maksimal 50 persen. Jadi sehari dibagi selama dua shift yaitu shift pertama dari pukul 7.30 sampai pukul 10.30. Ada jeda waktu sekitar 1,5 jam untuk melakukan penyemprotan dan pembersihan ruangan, sehingga untuk shift kedua dimulai pada pukul 12.30 sampai pukul 15.30. Tidak hanya itu, karena jumlah siswa di SMKN 2 cukup banyak (ada 9 jurusan) siswa masuk lewat tiga pintu gerbang berbeda.

"Total jumlah siswa kami sekitar 2.400 siswa, agar tidak terjadi kerumunan setiap shift hanya 500 siswa. Selain mewajibkan siswa untuk disiplin dalam penegakan prokes, Tim Satgas Covid-19 juga sudah mengadakan simulasi dan Bimtek dengan BPBD Kota Yogya, sehingga jika ditemukan ada kasus bisa langsung ditangani. Karena di sekolah sudah disediakan APD lengkap," terang Sumadi seraya menambahkan, selama ada pandemi Covid-19, kantin tidak boleh buka, jadi siswa diminta membawa bekal dari rumah, itupun tidak ada waktu istirahat jadi begitu selesai siswa diminta langsung pulang.

Lebih lanjut Sumadi menyatakan, sebelum memutuskan untuk melaksanakan PTM terbatas, sekolah memastikan sudah lebih dari 90 persen siswa divaksin sedangkan untuk guru yang sudah divaksin 98 persen. Selain itu 99,2 persen orangtua siswa mengizinkan anaknya ikut PTM. Adapun untuk materi pembelajaran, agar siswa semangat dalam belajar, sekolah sudah menyiapkan strategi khusus. Di antaranya dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya



Siswa SMP Negeri 5 Yogya saat mengikuti PTM terbatas dengan prokes ketat.

KR-Riyana Ekawati

melalui kompetensi dasar yang esensial, sehingga dalam PTM terbatas tidak menyia-nyiakan waktu yang ada tanpa mengesampingkan prasyarat dari kompetensi tersebut.

Hal serupa diungkapkan Plt Kepala SMP Negeri 5 Yogya Retna Wuryaningsih MPd. Menurutnya, PTM terbatas berlangsung tertib dan lancar karena sarana prasarana dan SOP sejak awal sudah dipersiapkan. Jadi tinggal menunggu keputusan Pemerintah Kota (Pemkot) kapan PTM terbatas dilaksanakan. Karena pada dasarnya pandemi Covid-19 sudah terjadi hampir dua tahun sehingga sarana prasarana sudah relatif siap. Untuk tahap awal kapasitasnya baru sepertiga dari jumlah siswa, jadi maksimal 34 persen atau sekitar 11 sampai 12 siswa untuk setiap kelasnya. Dengan adanya model shift tersebut anak tidak masuk setiap hari, tapi tiga hari sekali. Semua itu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerumunan.

"Kami menyadari setiap kebijakan yang dilakukan tidak langsung menemukan formulasi yang tepat. Jadi kami terus berupaya melakukan beberapa penyempurnaan untuk memastikan PTM dilaksanakan dengan baik. Salah satunya guna menghindari terjadinya kerumunan, sekolah meminta agar penjemputan bisa dilakukan secara tepat waktu. Selama penjemputan siswa maupun orangtua tidak boleh bergerombol tapi langsung pulang," katanya.

Retna menjelaskan, sesuai kesepakatan dalam sehari ada enam jam pelajaran di mana untuk setiap jamnya selama 30 menit. Meski waktu pembelajaran berbeda dengan

pembelajaran saat kondisi normal, karena waktunya terbatas, tapi sekolah berupaya memberikan layanan terbaik. Bahkan sebagai bentuk keseriusan dari hal itu pada minggu pertama evaluasi langsung dilakukan setiap hari, sehingga begitu ditemukan ada kendala atau persoalan saat PTM bisa segera dicarikan solusi. Tentunya semua itu dilakukan setelah sekolah mendapatkan persetujuan dari orangtua yang dituangkan dalam surat pernyataan.

Seandainya ada orangtua yang keberatan untuk melaksanakan PTM terbatas akan dilayani dengan model daring. "Hampir 99 persen orangtua mengizinkan anaknya sekolah. Selain itu orangtua harus memastikan anak sehat dan mau menerapkan prokes dengan baik sebelum mengikuti PTM. Karena saat kita sudah siap memutuskan anak untuk ikut PTM, maka orangtua dan seluruh anggota keluarga wajib memastikan anak tersebut fit dan sehat untuk pergi ke sekolah," ujarnya.

Sementara itu Kepala SMP Gotong Royong, Amelita BR Tarigan menjelaskan, sebelum ada imbauan untuk melakukan PTM terbatas, pihaknya sudah mengadakan PTM untuk mapel tertentu seperti Matematika. Langkah itu diambil karena banyak siswa yang kesulitan untuk memahami mapel Matematika saat disampaikan secara daring. Biasanya hal itu dilakukan seminggu satu kali selama dua jam (120 menit).

"Uji coba PTM terbatas untuk kelas 7 dan 8 relatif tidak ada masalah karena siswa satu dengan lainnya banyak yang belum kenal atau dekat. Karena selama ini mereka lebih banyak

mengikuti pembelajaran secara daring. Tapi kelas 9 karena sudah kenal lama (sebelum pandemi) sempat terjadi kerumunan, untungnya setelah diberikan pemahaman mereka mengerti," jelas Amelita.

Sebagai sekolah swasta yang ada di daerah pinggiran dengan kondisi siswa cukup beragam (ada beberapa yang berkebutuhan khusus), Amelita mengaku harus selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya penegakan prokes. Semua itu dilakukan untuk memastikan penegakan prokes bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun untuk waktu belajar, siswa masuk dua kali dalam satu minggu, setiap harinya ada dua mapel karena tidak memakai istirahat dan begitu selesai siswa diminta langsung pulang. Tapi karena ada beberapa orangtua yang tidak tepat waktu saat menjemput, guna mengantisipasi adanya kerumunan sebelum dijemput siswa tidak boleh keluar kelas.

"Karena jumlah siswa di sekolah kami tidak terlalu banyak, satu kelas bisa dimaksimalkan dan relatif tidak ada masalah. Kami selalu menekankan bahwa PTM terbatas bukan sekadar menuntaskan materi tapi harus dikemas secara menyenangkan supaya siswa semangat dalam belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan siswa diperbolehkan menggunakan handphone dan memanfaatkan YouTube untuk membahas materi tertentu," papar Amelita seraya menambahkan, mayoritas orangtua mengizinkan siswa ikut PTM karena mereka kewalahan mengajar anaknya di rumah. (Ria)

Grafis: Akko

WISATA

JALAN 'TOL KAYANGAN'

Menikmati Alam Merbabu dan Merapi

'TOL Kayangan'. Demikian banyak orang menyebut jalan beton cor semen di wilayah Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Lebar sekitar 3 m, tebal 12 cm dan panjang 2 km dari jalan raya Magelang-Sawangan-Boyolali hingga Dusun Candran, Desa Wonolelo, Sawangan Magelang di kawasan lereng Gunung Merbabu.

Ditemui wartawan di kawasan wisata Ketep Pass, Sawangan, Magelang, Kamis (23/9), Bupati Magelang mengatakan 'Tol Kayangan' dinilai luar biasa. Di wilayah Sawangan ada potensi lain selain Ketep Pass. Banyak pesepeda yang menikmati jalan ini. Semakin banyak potensi yang dapat dimanfaatkan semakin membangkitkan sektor ekonomi.

Meskipun demikian protokol kesehatan tetap harus ditaati dengan ketat. Dulu, kata salah satu warga, jalan ini merupakan cor semen sederhana dua baris kanan-kiri, pas roda kendaraan mobil. Bagian tengahnya berupa bebatuan atau krikakan. Sekarang ruas jalan di daerah yang memiliki ketinggian sekitar seribu meter di atas permukaan air laut hingga wilayah Dusun Candran yang merupakan daerah dengan ketinggian lebih tinggi lagi sudah berupa cor semen. Kondisi jalan menanjak terlihat saat memasuki



Jalan cor semen yang disebut 'Tol Kayangan' di kawasan lereng Gunung Merbabu Magelang.

KR-Thoha

wilayah Dusun Candran.

Kalau sebelumnya jalan ini agak sepi, namun akhir-akhir ini banyak warga berdatangan untuk menikmati keindahan alam sejak pegunungan yang dipenuhi tanaman sayuran dengan jalan berkelok di kawasan kaki Gunung Merbabu seperti jalan tol. Manakala cuaca cerah, Gunung Merbabu dan Gunung Merapi juga terlihat indah dari lokasi ini.

Baru sekitar satu bulan lalu jalan mulai ramai. Tidak hanya pengunjung yang datang dengan sepeda motor atau mobil, namun ada juga yang sengaja bersepeda. Ini seperti dilakukan

Eko yang datang dari Kartasura ke lokasi ini dengan naik sepeda. Kepada wartawan, Eko mengatakan, sekitar pukul 05.30 berangkat dari Kartasura lewat Boyolali-Selo-Wonolelo. Dengan bersepeda, Eko menikmati keberadaan jalan ini tidak hanya sampai Dusun Candran, tapi hingga ke jalur pendakian menuju puncak Gunung Sumbing di wilayah Suwanti, Desa Banyuroto, Sawangan Magelang.

Kepala Desa Wonolelo Marpomo di Kantor Desa Wonolelo mengatakan, jalan 'Tol Kayangan' ini ramai dikunjungi pada Sabtu dan Minggu serta hari

libur.

Karena itu kemudian dibentuklah kelompok sadar wisata (pokdarwis) mengingat jalan tersebut berada di empat wilayah dusun, yaitu Dusun Wonodadi, Dusun Pelem, Dusun Surodadi dan Dusun Candran.

Keempat dusun ini berada di wilayah Desa Wonolelo. Kades Wonolelo juga berpesan kepada pokdarwis orientasinya jangan sampai ke materi, tapi bagaimana caranya kawasannya ditata dan bersih serta indah. Pola 3S (Senyum, Salam dan Sapa) juga diterapkan.

Kendaraan pengunjung juga

ditata di lokasi khusus, mengingat jalan tersebut juga merupakan jalur aktivitas warga, baik berangkat atau pulang merumput, mencari kayu, mengangkut hasil bumi sayuran maupun lainnya agar jangan sampai terganggu. Lahan parkir kendaraan pengunjung pun disiapkan, baik parkir sepeda motor maupun mobil. Untuk pengunjung yang datang dengan kendaraan bus, lokasi parkir disiapkan di areal lain.

Rencana mendatang, di lokasi ini nantinya juga akan disiapkan wisata edukasi, di antaranya edukasi menanam, mencangkul dan memetik sayuran maupun edukasi lainnya, mengingat di sekitar lokasi tersebut banyak ditanam sayuran. Juga muncul gagasan menyiapkan lokasi untuk menginap atau homestay dan lahan untuk berkemah.

Demikian juga pementasan kesenian lokal, mengingat di Desa Wonolelo juga ada beberapa kesenian tradisional yang juga mengandung filosofi tersendiri, di antaranya kesenian Jangkrik Ngenthir, Tiji Tibeh, Padat Karya maupun lainnya.

(Thoha)



KR-Thoha

Eko dari Kartasura saat menaiki sepedanya di 'Tol Kayangan'.



KR-Thoha

Pengunjung menikmati suasana alam pegunungan di tepi jalan 'Tol Kayangan' Wonolelo, Sawangan, Magelang.

Grafis: Akko